

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah perilaku individu yang melibatkan proses kognitif dan bertahan untuk mendapatkan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Suralaga, 2021). Menurut Herlina & Suwatno, (2018), Belajar adalah proses perubahan yang relatif, konsisten, dan terjadi dalam semua aspek tingkah laku suatu organisme sebagai akibat dari pengalaman. Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar disebut juga dengan pembelajaran. Menurut Samsinar, (2019), suatu Interaksi antara siswa dan pendidik memainkan peran penting sebagai sumber belajar dalam lingkungan pendidikan. disebut proses belajar.

Belajar adalah bantuan dalam proses memperoleh pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, sehingga terjadi proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan bagi peserta didik (Herawati, 2018). Pembelajaran yang tercapai tujuannya sangatlah diharapkan oleh banyak pihak, yakni pihak pemerintah maupun pihak orang tua siswa sendiri. Beberapa pihak berharap, jika pembelajaran bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau pengetahuan yang menambah wawasan siswa melalui ekosistem yang ada di negaranya.

Melalui proses belajar mengajar, guru diharapkan harus mampu membimbing, mengajar, dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat terdorong untuk belajar sebaik mungkin. Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku anak didik (Hosaini et al., 2022). Pada situasi ini, guru tidak harus mengajarkan dengan metode ceramah. Banyak sekali metode-metode yang digunakan. Atau bahkan menggunakan alat peraga, misalnya dengan media pembelajaran. Guru dapat menyampaikannya dengan media pembelajaran yang sudah siapkannya.

Menurut Nurrita, (2018), media Menurut Magdalena et al., (2021), Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi belajar. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran sangat penting karena secara langsung dapat memperpendek waktu. Memilih media pembelajaran mestinya tidak dilakukan dengan sembarangan. Ketidakesesuaian penggunaan media pembelajaran dapat mengakibatkan antara lain; tujuan pembelajaran tidak tercapai, waktu terbuang sia-sia dan biaya yang dikeluarkan terlalu besar sehingga menjadi pemborosan, dan proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa (Sari, 2019).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses Penyediaan metode pembelajaran yang memfasilitasi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan lebih mudah, sehingga mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Nurfadhillah et al., 2021). Penggunaan media pembelajaran sangatlah penting, dikarenakan media pembelajaran pada dasarnya digunakan oleh guru sebagai penunjang atau perantara penyampaian informasi kepada siswa sebagai pembantu memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dan menjadi motivasi dalam peningkatan kemampuan belajar. Media pembelajaran Ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. mengajar salah satunya adalah Kemampuan untuk berpikir kritis. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dapat diperoleh dengan memanfaatkan media atau sumber belajar sederhana yang mengandung informasi/fenomena kehidupan sehari-hari dan memiliki potensi persoalan yang dapat dieksplorasi siswa serta menyangkut suatu materi pokok tertentu (Suralaga, 2021).

Dalam rangka memenuhi tuntutan zaman, berbagai inovasi dalam pendidikan tinggi terus dikembangkan termasuk media pembelajaran hingga kurikulum pendidikan. Salah satu inovasi terkini yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan tinggi adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Konsep Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk memberikan otonomi dan kemampuan beradaptasi kepada siswa untuk memilih jalur belajar yang mereka sukai. dan mengelola kurikulum mereka sendiri sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tujuan

karier mereka. Kurikulum pembelajaran mandiri menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, tetapi apakah ini juga berdampak positif pada perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berpikir kritis itu sendiri meliputi komponen menganalisis argumen, menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. (Linda & Lestari, 2019). Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting (Rahardhian, 2022). Berdasarkan hasil prapenelitian pada saat peneliti melakukan praktik keterampilan mengajar yang dilakukan di SMAN 64 JAKARTA, terlihat bahwa kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa masih terbilang rendah.

Hal ini didukung oleh hasil analisis kebutuhan berpikir kritis dilakukan di SMAN 64 JAKARTA, dimana penyebaran soal berpikir kritis dan kreatif pada XI A, XI B, XI C, XI D, XI E, XI F dan XI G dengan jumlah siswa 210 orang menunjukkan persentase indikator berpikir kritis yang rendah. Adapun datanya sebagai berikut: kemampuan klarifikasi dasar sebesar 53,5%, dukungan dasar Persentase untuk Kesimpulan menyumbang 60,5% dari total, persentase untuk penjelasan lebih lanjut adalah 42,5%, dan persentase untuk strategi dan taktik adalah 40,8%. Analisis yang dilakukan di XI A, XI B, XI C, XI D, XI E, XI F dan XI G SMAN 64 JAKARTA tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat penilaian berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari hasil rata-rata, nilai Ujian Tengah Semester total dari XI A, XI B, XI C, XI D, XI E, XI F dan XI G dengan nilai rata-rata 77,2 selama tahun ajaran 2023-2024.

Adapun dari kuesioner wawancara siswa yang dilakukan di kelas XI A, XI B, XI C, XI D, XI E, XI F dan XI G. Temuan menunjukkan bahwa 85% siswa menyatakan bahwa guru menggunakan model pembelajaran ceramah, 80% siswa kurang mendapatkan media pembelajaran yang beragam, dan 60% siswa kurang memahami penyampaian materi ekonomi, Sebanyak 42% siswa menyatakan senang dan antusias selama proses pembelajaran, namun 90% siswa menyatakan bahwa guru belum dapat mengukur dan meningkatkan berpikir kritis mereka.

Proses pembelajaran di kelas masih bersifat teoritis dan berpusat pada guru. Guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang melibatkan ceramah dan diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang guru ekonomi di SMAN 64 JAKARTA, yang ditunjukkan oleh kuesioner guru. Hasilnya menunjukkan bahwa guru masih mengandalkan metode pengajaran pendidikan konvensional berpusat pada guru. Salah satu tantangan dalam proses pembelajaran adalah terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang terutama terbatas pada papan tulis, dan kurangnya variasi media pembelajaran. Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru mengakibatkan siswa jarang diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, dan siswa cenderung mudah bosan

Selain itu kurikulum merdeka juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif. Serta inovatif dalam berpikir dan bertindak. Siswa diajak untuk memecahkan masalah dan menghasilkan karya-karya yang orisinal serta inovatif, sehingga memperkuat kemampuan kreativitas mereka (Muliardi, 2023). Kemampuan untuk berpikir kreatif memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan kreativitas siswa. Dalam konteks pendidikan, kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kurikulum yang independen memberikan kebebasan dan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui proyek-proyek penelitian dan eksplorasi minat pribadi. Salah satu konsep mendasar dalam teori kemampuan berpikir kreatif adalah bahwa kreativitas bukanlah kemampuan bawaan yang dimiliki sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan dikembangkan. (Kholis & Rigianti, 2023).

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa, dengan tujuan mengubah perilaku siswa dari keadaan tidak tahu menjadi tahu dan dari keadaan tidak sadar menjadi sadar. Dalam konteks ini, pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa yang saat ini masih kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Proses pembelajaran melibatkan berbagai aspek, termasuk model pembelajaran. Informasi haruslah tepat dan jelas. ditransfer dan dinilai melalui evaluasi. Kemampuan berpikir kreatif dianggap sangat penting untuk ditingkatkan di sekolah agar siswa dapat dan terlatih dalam menghadapi berbagai tantangan. Isu-isu yang melingkupinya, Penguasaan berpikir kreatif tidak cukup hanya digunakan sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai proses yang mendasar.

Mendorong siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang akan dihadapi pada masa yang akan datang, berpikir kreatif dalam konteks ini mengacu pada pola pikir siswa yang memungkinkan mereka untuk memunculkan sejumlah ide yang sebelumnya tidak ada. Oleh karena itu, memiliki kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu keharusan. kemampuan berpikir kreatif Sangat penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif, karena hal ini memungkinkan mereka untuk secara efektif mengelola informasi yang mereka temui dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Data ditemukan dan digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu yang terkait dengan proses pembelajaran terutama dalam konteks Pembelajaran ekonomi.

Pengembangan keterampilan berpikir kreatif telah diterapkan di sekolah-sekolah tetapi konsep ini belum sepenuhnya diterapkan khususnya di SMAN 64 JAKARTA, karena guru-guru belum sepenuhnya memahami indikator-indikator berpikir kreatif dan belum mampu membuat soal-soal yang menilai tingkat berpikir yang lebih kompleks. Selama ini, guru hanya menilai aspek kognitif saja. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 64 JAKARTA tergolong rendah. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat standar dan tingkat analisis siswa kelas XI di SMAN 64 JAKARTA sesuai dengan target, keterampilan yang dimiliki oleh seorang siswa selama tahun ajaran 2023-2024, rata-rata nilai Ujian Tengah Semester total dari XI A, XI B, XI C, XI D, XI E, XI F dan XI G dengan nilai rata-rata 77,2 selama tahun ajaran 2023-2024.

Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan di SMAN 64 JAKARTA, yang dianalisa menggunakan instrumen yang digunakan oleh guru untuk mengukur kemampuan siswa. Namun keterbatasan soal-soal yang menggunakan indikator taksonomi Bloom masih terlihat. Tingkat yang diukur masih rendah, seperti C1

(mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan). dalam konteks mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif. Setelah diperiksa berdasarkan RPP, Proses pembelajaran belum memasukkan banyak aspek dari model pembelajaran berbasis ceramah. memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir kreatif dan menggunakan alat baru. Menilai tingkat kognitif rendah hanya sampai pada C1 (mengingat), C2 (memahami), dengan C3 (menerapkan) . Oleh karena itu dibutuhkan Model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan seperti *Project Based Learning* yang sinkron dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka dapat diterapkan di sekolah antara lain dengan model pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini juga didukung dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Martati, 2022) Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa *Project Based Learning* dapat memaksimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan prestasi ilmiah siswa, dan mendorong pengembangan keterampilan belajar jangka panjang. *Project Based Learning* memiliki potensi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, serta dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran ilmiah. Sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator dan mediator dapat terpenuhi dengan baik.

Penelitian lain yang mendukung adanya penerapan penelitian yang dilakukan berfokus pada royek berbasis pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di tengah perkembangan kurikulum mandiri. (Mulyana et al., 2022). Hasil penelitian tersebut menyebutkan Model PjBL merupakan strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan interaksi, serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada penyelesaian masalah dunia nyata.

Hasil observasi sementara yang sudah dilakukan peneliti pada kelas XI sman 64 Jakarta menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dan cara Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa masih rendah. Selain itu, meski kurikulum merdeka sudah

diterapkan dalam proses pembelajaran di SMAN 64 Jakarta, masih ada beberapa guru yang menerapkan model pembelajaran ceramah atau satu arah sehingga proses Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut pengaruh strategi Project Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada implementasi kurikulum merdeka Kelas XI SMAN 64 Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di kelas eksperimen sebelum dan setelah perlakuan?
2. Apakah ada perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik yang using model pembelajaran konvensional di kelas kontrol sebelum dan setelah perlakuan?
3. Apakah ada perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif antara peserta didik di kelas eksperimen yang using metode pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional setelah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pernyataan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif antara peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran

berbasis proyek dan kelas kontrol yang tidak menerapkannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berikut, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi dan kontribusi yang besar kepada masyarakat secara luas bahwa keberadaan pendidikan normal untuk mencapai kompetensi pengajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai pendorong agar memiliki kompetensi belajar yang maksimal, khususnya pada implementasi kurikulum merdeka.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung melalui penggunaan strategi *Project Based Learning* agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.